

Evaluation Analysis Study of the Integration of Islamic Values in Sociology Learning in Fostering Islamic Character

Tatang Hidayat¹, Ahmad Syamsu Rizal², Aam Abdussalam³, Aceng Kosasih⁴, Istianah⁵

¹Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia

^{2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

⁵ UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

Email : tatanghidayat@arraayah.ac.id

Abstract

The discovery of a dichotomy between general science and religious science both in terms of theory and practice in the implementation of learning at the elementary / junior high school / high school / equivalent and university levels in Indonesia causes various problems. The purpose of this study is to find a hypothetical model of evaluating the integration of Islamic values in sociology learning in fostering Islamic character at SMA PGII 2 Bandung. This research uses a qualitative approach and descriptive method of case study types. The researcher acts as the main instrument. Data retrieval techniques with interviews, observations, and documentation studies. Data analysis techniques with data reduction, data coding, data display, interpretation of findings and drawing conclusions. Test the credibility of the data by extending the research time, increasing perseverance, triangulating data, using reference materials and focus group discussions. Based on the results of the study, the evaluation of the integration of Islamic values in sociology learning at SMA PGII 2 Bandung has not occurred comprehensively. The evaluation in sociology learning has been systematically planned. Aspects evaluated as well as planning in learning tools include aspects of attitudes, knowledge, and skills. The attitude evaluation instrument in sociology learning is almost the same as schools in general, namely using an attitude evaluation instrument based on the 2013 curriculum. However, in its implementation, the emphasis on evaluation is still dominant in the aspect of knowledge. The development of social attitudes and skills of students after participating in sociology learning integrated with Islamic values has not been felt thoroughly, because the attitudes assessed have not been integrated with ilāhiah values. On the other hand, the written evaluation of the integration of Islamic values in sociology learning at the level of material substance has not been integrated, because the teacher only evaluates the material as it is in the package book.

Keywords: Evaluation, Integration, Islamic Character, Values, Sociology Learning

Studi Analisis Evaluasi Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Pembelajaran Sosiologi dalam Membina Karakter Islami

Abstrak

Masih ditemukannya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama baik dari segi teori dan praktek dalam pelaksanaan pembelajaran di jenjang SD/SMP/SMA/ sederajat dan perguruan tinggi di Indonesia menyebabkan berbagai problematika. Tujuan penelitian ini untuk menemukan model hipotetik evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam membina karakter Islami di SMA PGRI 2 Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif jenis studi kasus. Peneliti bertindak sebagai instrument utama. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, koding data, display data, interpretasi temuan dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data dengan memperpanjang waktu penelitian, meningkatkan ketekunan, triangulasi data, menggunakan bahan referensi dan *focus group discussion*. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGRI 2 Bandung belum terjadi secara komprehensif. Adapun evaluasi dalam pembelajaran sosiologi sudah direncanakan secara sistematis. Aspek yang dievaluasi sebagaimana perencanaan yang ada dalam perangkat pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Instrumen evaluasi sikap pada pembelajaran sosiologi hampir sama dengan sekolah pada umumnya, yakni menggunakan instrumen evaluasi sikap berdasarkan kurikulum 2013. Namun dalam pelaksanaannya, penekanan evaluasi masih dominan aspek pengetahuan. Perkembangan sikap sosial dan keterampilan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam belum terasa secara menyeluruh, karena sikap yang dinilai belum terintegrasi dengan nilai-nilai *ilāhiah*. Di sisi lain, evaluasi tertulis integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam tataran substansi materi belum terintegrasi, karena guru hanya mengevaluasi materi sebagaimana yang ada dalam buku paket.

Kata kunci: Evaluasi; Integrasi; Karakter Islami; Nilai; Pembelajaran Sosiologi

LATAR BELAKANG

Islam dengan Alquran sebagai sumber hukumnya merupakan kekuatan yang tidak bisa dipisahkan dalam mengatur kehidupan manusia (Trisnawaty et al., 2022; Dhaiman & Hidayat, 2023). Das, Halik, & Amaluddin (2016) mengkaji Islam sebagai agama universal dan terkait dalam setiap aspek tunggal yang akrab dengan dogma Islam *rahmatan lil 'alamīn*. Ashaari et al. (2012) idealnya, studi Islam harus mampu merespon tantangan yang dibawa modernitas pada tingkat teori dan aplikasi. Hidayat et al., (2023) pengajaran dan pembelajaran harus dikembangkan sebagai subjek yang relevan untuk mengatasi kebutuhan kontemporer dunia modern sebagaimana dinyatakan dalam Alquran dan sunnah. Sudan (2017) meneliti pendidikan Islam adalah komprehensif (syamil), seimbang, dan menargetkan pengembangan kepribadian, pikiran sadar mengatur, patriotisme, keterbukaan, intelektual, spiritual dan kebersamaan yang harmonis.

Anwar et al., (2024) nilai-nilai Islam didalamnya memuat konsep-konsep tentang pendidikan, oleh karena itu sebenarnya nilai-nilai Islam bisa mewarnai konsep pendidikan di Indonesia. Tan (2014) meneliti Indonesia adalah negeri Muslim terpadat di dunia dengan lebih dari 200.000.000 muslim. Ajaran agama di sekolah memiliki

dampak langsung, tahan lama terhadap orientasi Islam dan kehidupan umat Islam dalam negara serta tempat lainnya. Majid (2012:13) mencatat nilai-nilai Islam telah memiliki landasan yang kuat untuk dimasukkan ke dalam pendidikan di Indonesia, yakni berdasarkan dasar yuridis/hukum, dasar religius, dasar psikologis, dan dasar historis.

Berdasarkan landasan yuridis/hukum dari mulai landasan ideal religius dalam falsafah Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kemudian landasan psikologis, dan landasan historis dapat dipahami bahwa nilai-nilai Islam memiliki dasar yang kuat dimasukkan dalam pendidikan di Indonesia (Anwar et al., 2024b; Mursalin et al., 2022).

Saekan (2017) dalam sistem pendidikan nasional terkandung kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan berbagai keterampilan hidup yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, Mursalin et al., (2023) posisi pendidikan Islam sangat strategis karena esensinya terkandung dan berfungsi sebagai barometer dalam mengatur sistem pendidikan nasional.

Namun kenyataannya, Wulandari et al., (2021) apa yang tercantum dalam Falsafah Pancasila sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, UUD 1945, dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional masih jauh dari harapan. T. Hidayat & Suryana (2018) meneliti tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 nyatanya belum dipahami oleh para pelaksana pendidikan, terutama oleh para guru. Taufik Rakhmat & Hidayat, (2022) penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam prakteknya baru dipahami sebagai tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), padahal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional merupakan tugas semua guru

Adanya dikotomi ilmu dan agama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia berimbas pada output pendidikan saat ini menjadi tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Hidayat et al., 2020). Di sisi lain, bukti nyata masih adanya dikotomi pendidikan dapat dilihat dalam UU No. 20 tahun 2003 pada Bab VI tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi:

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus.

Pasal di atas tampak jelas adanya dikotomi pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan hal ini menegaskan bahwa paham sekularisme ini masuk ke ranah pendidikan (Jamaluddin, 2013). Dalam paradigma sekulerisme, aspek kehidupan dipandang dengan dua sisi yang berlawanan, pada gilirannya berkembang dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja (Darda, 2015).

Hadi, Hafidhuddin, Husaini, & Mujahidin (2016) mengamati bahwa politik pendidikan sekuler di Indonesia begitu kuat masuk dalam rumusan undang-undang. Selain itu, jika dikaji secara kritis beberapa ketentuan dalam UU No. 20 tahun 2003, akan ditemukan banyak isinya yang tidak selaras, bertentangan antara satu ayat dan pasal dengan ayat dan pasal lain, bahkan bertentangan dengan sistem pendidikan Islam dan UUD 1945. Amri, Rasyidin, & Imran (2017) melaporkan demikian tegas pemisahan antara ilmu umum dan agama, sehingga kedua kelompok ilmu tersebut seakan tidak akan pernah bisa dipersatukan, dan harus dikaji secara terpisah dengan cara dan prosedur yang berlainan. Soleh (2002) mengobservasi akibat paradigma sekuler yang

begitu kuat dalam pengetahuan modern (Barat), maka pengembangan ilmu yang dikembangkan dunia barat menjadi kering makna bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid, sebagai dasar dalam ajaran Islam. Nur Rahma et al., (2022) akibatnya sains modern memandang alam dan manusia hanya sebagai material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan, sehingga ia bisa dieksploitir tanpa perhitungan.

Output sistem pendidikan sekuler menyebabkan kenakalan-kenakalan pelajar/remaja yang terjadi saat ini seperti meningkatnya konsumsi minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, hamil di luar nikah, aborsi, tawuran pelajar, dan problematika lainnya seolah menjadi sesuatu yang wajar dan terjadi di tengah-tengah kehidupan (T. Hidayat et al., 2019; Abdussalam et al., 2022).

Tingkat pergaulan bebas pelajar pun sangat mengkhawatirkan. Suhendi (2010) melaporkan dalam kompas.com (13/6/2010) berdasarkan rilis data Komisi Nasional Perlindungan Anak bahwa 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Hasil lain dari survey itu, ternyata 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno. Rahma et al., (2024) sementara itu, tingkat tawuran pelajar di Indonesia dari tahun-tahun ke tahun bukan berkurang, tetapi meningkat.

Problematika pelajar sebagaimana di atas layaknya fenomena gunung es, yang kelihatan hanya di permukaan, adapun problematika di bawah permukaan yang belum terdeteksi bisa lebih banyak (Anwar et al., 2023). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa generasi muda bangsa Indonesia tengah mengalami krisis akhlak (Mursalin, Mujahidin, et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyelesaikan problematika tersebut.

Dalam pandangan ahli, Nor & Ibrahim (2020) meneliti faktor penyebab problematika pendidikan di Indonesia karena proses sekularisasi yang dilakukan di Turki Modern sejak berdirinya Republik pada 1924 telah menyebar ke berbagai negeri muslim, termasuk Indonesia. Amir (2013) meneliti problematika pendidikan di Indonesia dikarenakan pengaruh ideologi Neo-liberalisme dengan seperangkat nilai seperti individualisme, materialisme, sekularisme, hedonisme, rasionalisme, materialisme, tinggi dari budaya konsumerisme dan efek dari budaya pasar dengan nilai kapitalisme telah menghantam identitas nasional Indonesia dengan kehidupan politik yang demokratis, sehingga kita sebagai bangsa Indonesia hampir melupakan nilai budaya dan agama lokal sendiri yang kita yakini. Kholis (2014) mengobservasi penyebab problematika pendidikan di Indonesia karena adanya pergeseran paradigma pendidikan yang terus berlangsung secara dinamis mengikuti perubahan global dan otonomi yang berkembang dari waktu ke waktu.

Berdasarkan problematika yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, yaitu : *Pertama*, pengaruh ideologi Neo-liberalisme dengan seperangkat nilai seperti individualisme, materialisme, sekularisme, hedonisme, rasionalisme, materialisme, tinggi dari budaya konsumerisme dan efek dari budaya pasar dengan nilai kapitalisme telah menghantam identitas nasional Indonesia dengan kehidupan politik yang demokratis. *Kedua*, diterapkannya sistem kehidupan sekulerisme yang memisahkan agama dengan kehidupan secara ketat sehingga menyebabkan pengembangan ilmu pengetahuan bebas nilai. *Ketiga*, diterapkannya sistem pendidikan materialisme yang memandang keberhasilan pendidikan hanya dilihat dari aspek materi.

Keempat, masih ditemukannya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama baik dari segi teori dan praktek dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di jenjang SD/SMP/SMA/ sederajat dan perguruan tinggi di Indonesia. *Kelima*, kurangnya pemahaman terpadu nilai-nilai Islam dan implementasi *mu'āmalah*-nya dalam kehidupan sehari-hari. *Keenam*, belum dipahaminya tujuan pendidikan nasional secara utuh yang menyebabkan peraturan turunannya tidak selaras. *Ketujuh*, pergeseran paradigma pendidikan yang terus berlangsung secara dinamis mengikuti perubahan global dan otonomi.

Berdasarkan identifikasi penyebab problematika di atas, pelaksanaan pembelajaran di sekolah akan bermasalah jika tidak ditemukan solusinya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi untuk menyelesaikan penyebab problematika tersebut. Dari sekian banyak penyebab problematika yang ada, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti poin masih ditemukannya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama baik dari segi teori dan praktek dalam pelaksanaan pembelajaran di jenjang SD/SMP/SMA/ sederajat dan perguruan tinggi di Indonesia.

Perlu ada usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, akan timbul pertanyaan bagaimana model pembelajaran yang terintegrasi antara ilmu umum dan nilai-nilai Islam ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu diadakan sebuah penelitian sebagai upaya dalam menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Berangkat dari hal ini, perlu adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran salah satunya pembelajaran sosiologi, karena realita pembelajaran sosiologi yang diajarkan di SMA selama ini merupakan sosiologi sekuler yang bebas nilai, dan teori-teori yang dipelajarinya pun kebanyakan dari barat dan tentunya lengkap dengan filsafat yang mereka kembangkan. Akan bahaya jika pembelajaran sosiologi yang berasal dari barat dan bebas nilai diajarkan kepada peserta didik yang beragama Islam. Oleh karena itu, diperlukan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi.

Arif (2019) meneliti upaya untuk menjauhkan diri dari pemahaman dikotomi ilmu pengetahuan (sekuler) dimungkinkan melalui saluran pendidikan dan lebih tepatnya dengan sistem pendidikan sekolah asrama dengan program mengintegrasikan Islam ke dalam pembelajaran. Rufai (2016) mencatat pengetahuan adalah inti dari semua prakarsa Islamisasi karena integrasinya merupakan hal mendasar bagi seluruh proses Islamisasi. M. C. Hidayat, Arifin, Asrori, & Rusman (2020) oleh karena itu, integrasi nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang masih tertinggal. Jaelani & Hidayat, (2022) melalui integrasi ini, universalitas nilai Islam akan mendasari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga kelangsungan proses pendidikan.

Penelitian ini diupayakan sebagai langkah nyata untuk memecahkan salah satu problematika pendidikan, salah satunya yakni dalam merumuskan model hipotetik evaluasi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sosiologi. Tujuan penelitian ini untuk menemukan model hipotetik evaluasi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sosiologi.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam ilmu sosial yakni : Pertama, penelitian berjudul "*The Internalization of Islamic Values in Social Sciences Learning*" oleh Aziz, Nursobah, Mahmud, & Mansyur (2019) dalam Jurnal *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*,

volume 253 tahun 2019. Penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami dapat secara efektif diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS di sekolah menengah.

Kedua, penelitian “Polyculture Strategy : Integration of Islamic Values , National Character, and Local Wisdom in Science Learning” oleh Nasrudin, Suhada, Rochman, Helsy, & Hermawan (2018) dalam Jurnal *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 261 tahun 2018. Penelitian strategi polyculture dapat digunakan sebagai alternatif untuk menyelesaikan ilmu pengetahuan adalah agar manusia sadar akan Tuhan mereka, saling menghormati dan menghargai warisan budaya mereka.

Ketiga, penelitian berjudul “Teori Sosiologi Islam (Kajian Sosiologis terhadap Konsep-Konsep Sosiologi dalam *Alquran al-Karim*)” oleh Aam Abdussalam dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam – *Ta’lim* volume 12 nomor 1 halaman 25-40 tahun 2014 (Abdussalam, 2014). Hasil penelitian ini terlahir sebuah konsep sosiologi Islam yang digali berdasarkan Alquran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian tentang integrasi sains sosial khususnya social dan agama telah dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya, namun penelitian yang telah dilakukan baru dalam tataran menghasilkan gagasan model-model integrasi ilmu dalam landasan keilmuan Islam dan konsep Islamisasi sosiologi yang dijadikan sebuah tawaran dan belum dilakukan penelitian lapangan. Oleh karena itu, peneliti mencoba masuk ranah yang belum dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yakni integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sosiologi berdasarkan penelitian lapangan di SMA PGII 2 Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model hipotetik evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam membina karakter Islami (Studi kasus di SMA PGII 2 Bandung). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam membina karakter Islami berdasarkan penelitian lapangan di SMA PGII 2 Bandung, sehingga diketahui evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam membina karakter Islami.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif jenis studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara deskriptif baik secara struktural maupun kultural. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada Kepala SMA PGII 2 Bandung, Wakasek Bidang Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, Wakasek Sumber Daya, Guru Sosiologi, Guru PAI, dan perwakilan peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi. Adapun observasi tambahannya di masjid, ruang guru, kantin, lapang, dan tempat lainnya yang ada di lingkungan SMA PGII 2 Bandung. Hasil dari observasi, peneliti menuliskannya dalam proses reduksi data, kemudian peneliti melakukan display data hasil observasi dalam bentuk narasi, tabel, dan bagan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari data berupa dokumen lembar pertanggung jawaban sekolah, dokumen sejarah sekolah, visi, misi, tujuan sekolah, data pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, latar belakang pemikiran, peraturan sekolah, program kerja sekolah, jadwal mata pelajaran, buku administrasi / perangkat

pembelajaran mata pelajaran sosiologi, brosur sekolah, struktur organisasi, data di server *flashdisk*, data di website dan lain-lain.

Setelah mendapatkan data, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian membuang beberapa data yang tidak penting. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data mulai sebelum ke lapangan, analisis dilakukan terhadap data hasil studi pra penelitian yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Kemudian analisis data selama di lapangan dilakukan secara berkelanjutan, peneliti menggunakan data-data yang relevan dan membuang data-data yang tidak relevan. Analisis pada saat pengumpulan data di lapangan dilakukan selama masa pengumpulan data secara terus menerus. Adapun setelah pengumpulan data, analisis dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Display data atas keseluruhan data dilakukan dalam bentuk gambar, tabel, bagan dan uraian naratif yang mendeskripsikan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam membina karakter Islami berdasarkan penelitian lapangan di SMA PGII 2 Bandung

Untuk memudahkan temuan data, peneliti menggunakan teknik koding (pengkodean) data. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam membandingkan temuan dalam satu kategori. Creswell (2015: 481) mencatat bahwa pengodean adalah proses mensegmentasi dan melabel teks untuk membentuk deksripsi atau tema luas dalam data.

Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti melakukan display data. Sugiyono (2015:341) mengamati melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan meningkatkan ketekunan, *triangulasi*, menggunakan bahan referensi dan *member check* (Hidayat & Asyafah, 2018). Supaya tidak ada salah pemaknaan dalam penelitian, peneliti melakukan (*Focus Group Discussion*) FGD dengan mengundang ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan kemudian menyusun dan memublikasikan laporan penelitian.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Dengan demikian terdapat *triangulasi* sumber, *triangulasi* teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono,2015, hlm. 372)

FGD adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. FGD menjadi sangat penting untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit dimaknakan sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti (Bungin: 2011, hlm. 237).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Evaluasi Integrasi Nilai – Nilai Islam pada Pembelajaran Sosiologi

Keunggulan Evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung terdiri dari evaluasi secara lembaga dan evaluasi secara pembelajaran. Evaluasi secara lembaga berjalan per-tahun, per-semester, per-bulan bahkan dari kegiatan per minggu. Hasil evaluasi diharapkan bisa meningkatkan profesionalisme kinerja SMA PGII 2 Bandung. Dengan demikian, sekolah harus menyiapkan sarana dan prasarana lengkap serta menyiapkan keuangan yang besar. Hasil evaluasi harus diikuti oleh semua warga SMA PGII 2 Bandung. Bagi yang tidak mau mengikuti program sekolah, maka akan diberhentikan, karena hal demikian merupakan komitmen yayasan dan komitmen sekolah (Suciati, 2019 ; Sufyana 2019)

Evaluasi secara lembaga memiliki keunggulan yakni menyamakan sikap *stake holder* untuk mempunyai rencana yang sama dalam menyiapkan lingkungan Islami dari berbagai sikap, sehingga guru bisa menjadi teladan. Adapun kelemahannya yakni dalam membangun kerjasama yang maksimal dengan para orang tua. Banyak orang tua yang menitipkan anak ke sekolah dengan tujuan supaya soleh, tetapi orang tuanya sendiri tidak mencontohkan keteladanan yang baik di rumah. Oleh karena itu, keteladanan di sekolah tidak selaras dengan keteladanan di rumah (Sufyana, 2019).

Fungsi evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Adapun tujuannya untuk mengetahui keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran sosiologi. Perencanaan evaluasi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sosiologi sudah dirumuskan sejak awal tahun pembelajaran melalui perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 (Ammar, 2019).

Aspek yang dievaluasi sebagaimana perencanaan yang ada dalam perangkat pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik penilaian aspek sikap dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Aspek sikap yang dinilai mencakup sikap sosial peserta didik seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro aktif (Ammar, 2019).

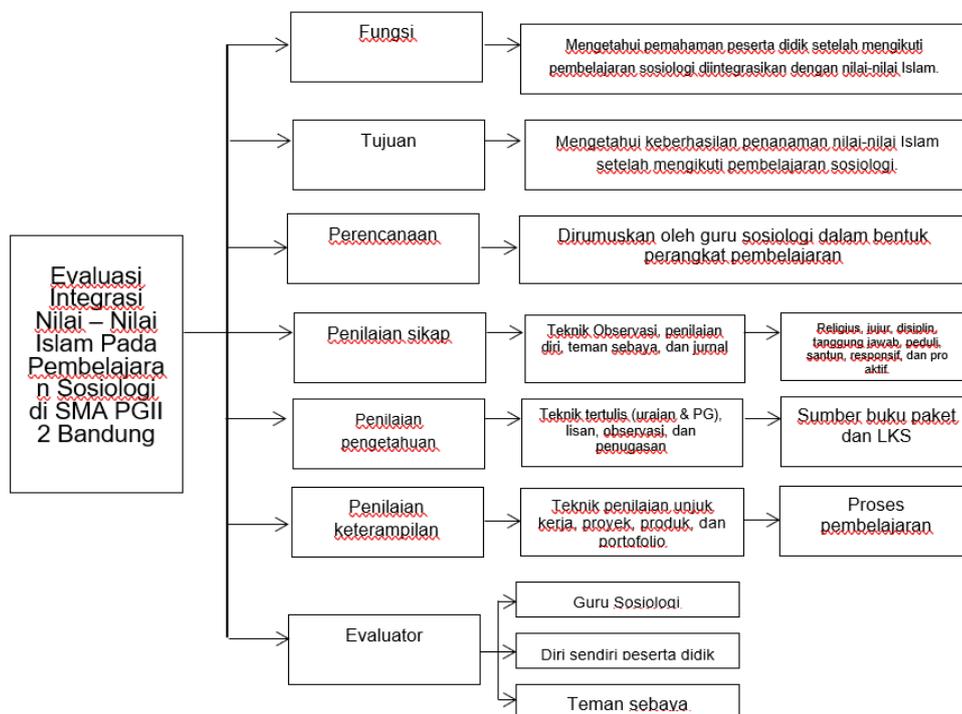
Teknik penilaian aspek pengetahuan dengan cara tertulis dan lisan. Penilaian tertulis dalam bentuk uraian dan pilihan ganda. Adapun penilaian teknik lisan/observasi dilakukan terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Aspek yang dinilai dalam pengetahuan bersumber dari buku paket dan LKS. Aspek yang dinilai dalam pengetahuan bersumber dari buku paket dan LKS. Prosedurnya guru sosiologi membuat soal sebagaimana materi yang telah disampaikan. Dengan demikian, soal-soal dalam bentuk tertulis hanya menampilkan materi sosiologi sebagaimana yang ada dalam buku. Peserta didik yang nilainya masih kurang berdasarkan evaluasi pengetahuan, maka guru sosiologi melakukan remedial sebelum pembagian rapot (Ammar, 2019).

Teknik penilaian keterampilan dengan cara penilaian unjuk kerja dalam proses pembelajaran seperti dari percakapan, diskusi, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Pihak yang terlibat dalam melaksanakan evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi yakni guru sosiologi, peserta didik sendiri, dan teman sebaya (Ammar, 2019).

Peserta didik yang nilainya masih kurang dari KKM berdasarkan evaluasi pengetahuan, maka guru sosiologi melakukan remedial dengan memberikan soal-soal tambahan. Adapun peserta didik yang nilainya sudah mencakup KKM, guru merencanakan pengayaan dengan memberikan nasehat agar tetap rendah hati karena telah mencapai KKM, kemudian guru memberikan soal pengayaan. Perencanaan remedial dan pengayaan dilakukan sebelum pembagian rapot. Evaluator integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi yakni guru sosiologi, diri sendiri peserta didik, dan teman sebaya peserta didik (Ammar, 2019).

Berdasarkan data-data di atas, dapat dipahami fungsi evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung untuk mengetahui pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Adapun tujuannya untuk mengetahui keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran sosiologi. Evaluasi tertulis dilakukan baru sebatas mengevaluasi aspek pengetahuan peserta didik. Adapun aspek sikap dan keterampilan dievaluasi berdasarkan instrumen evaluasi skala sikap dan keterampilan yang ada dalam kurikulum 2013, sehingga guru mengevaluasi merujuk kepada instrumen itu. Teknik penilaian keterampilan dengan cara penilaian unjuk kerja dalam proses pembelajaran seperti dari percakapan, dan diskusi, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Evaluator integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi yakni guru sosiologi, diri sendiri peserta didik, dan teman sebaya peserta didik.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami temuan ini, peneliti membuat gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Temuan Evaluasi Integrasi Nilai – Nilai Islam Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA PGII 2 Bandung

Analisis Evaluasi Integrasi Nilai – Nilai Islam Pada Pembelajaran Sosiologi

Fungsi evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung untuk mengetahui pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Adapun tujuannya untuk mengetahui keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran sosiologi.

T. Hidayat & Asyafah (2019) meneliti evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian. Purwanto (2012: 5) mencatat fungsi evaluasi dalam pembelajaran antara lain untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu, kemudian untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran.

Ditinjau berdasarkan pandangan T. Hidayat & Asyafah, evaluasi yang dilakukan di SMA PGII 2 Bandung sudah mencakup pengukuran dan penilaian. Dilihat dari pandangan Purwanto, fungsi evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi mesti mampu mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, terutama berkaitan dengan perkembangan karakter. Oleh karena itu, fungsi evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi tidak hanya dilakukan untuk mengevaluasi aspek pengetahuan materi sosiologi saja, tetapi evaluasi tersebut harus mampu mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara komprehensif.

Arifin (2014: 14) memastikan kedudukan evaluasi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena evaluasi termasuk dari sub sistem pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Tujuan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung sudah selaras dengan tujuan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi yang telah dirumuskan. Di sisi lain, tujuan tersebut mesti ditujukan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Evaluasi tertulis dilakukan baru sebatas mengevaluasi aspek pengetahuan peserta didik. Adapun aspek sikap dan keterampilan dievaluasi berdasarkan instrumen evaluasi skala sikap dan keterampilan yang ada dalam kurikulum 2013, sehingga guru mengevaluasi merujuk kepada instrumen itu. Adapun evaluasi dalam pendidikan Islam, mesti mencakup aspek *aqliyah*, *qolbiyah*, dan *amaliyah*, baik secara tertulis maupun tidak. T. Hidayat, Rizal, & Fahrudin (2018a) meneliti bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam terdiri dari pengukuran dan penilaian yang mencakup aspek *aqliyah*, *qolbiyah*, dan *amaliyah*.

Untuk membuat instrumen evaluasi yang komprehensif, guru sosiologi mesti membuat instrumen evaluasi yang mampu mengevaluasi ketiga aspek *aqliyah*, *qolbiyah*, dan *amaliyah*. Instrumen tersebut dibuat bisa dalam bentuk instrumen tertulis maupun tidak tertulis. Uno & Koni (2012: 203) evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian. Pengukuran digunakan ketika mengukur hasil belajar peserta didik, adapun penilaian digunakan untuk menilai hasil pengukuran. Penilaian berguna untuk perbaikan bagi yang belum mencapai kriteria ketuntasan, pengayaan apabila mencapai kriteria ketuntasan

lebih cepat dari waktu yang disediakan, perbaikan program dan proses pembelajaran, pelaporan dan penentuan kenaikan kelas.

Widoyoko (2012: 10) mencatat evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis dan berkelanjutan dalam mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang implemmentasi rancangan program pembelajaran yang telah disusun oleh guru untuk digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung secara utuh belum terjadi. Adapun evaluasi tertulis materi sosiologi sudah dilakukan secara sistematis, hal tersebut terlihat tatkala guru membuat perangkat pembelajaran sosiologi setiap tahunnya. Perencanaan evaluasi pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan nilai-nilai Islam menggunakan instrumen evaluasi dari kurikulum 2013, sehingga perencanaan evaluasi pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam sebenarnya selaras dengan kurikulum 2013. Meskipun dalam pelaksanaannya, evaluasi tes tertulis hanya mencakup aspek materi sosiologi sebagaimana yang ada dalam buku paket yang tentunya belum terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Evaluasi tes tertulis belum dilakukan untuk mengevaluasi nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dengan materi sosiologi, sehingga ke depannya guru sosiologi mesti membuat instrumen evaluasi tertulis yang mencakup nilai-nilai Islam yang diintegrasikan pada pembelajaran sosiologi. Guru mesti membuat instrumen evaluasi untuk menanyakan berbagai nilai-nilai Islam yang diintegrasikan pada pembelajaran sosiologi, seperti membuat instrumen evaluasi berkaitan dengan ayat Alquran, hadiś, akhlak, dan nilai-nilai Islam lainnya yang diintegrasikan pada pembelajaran sosiologi.

Sementara itu, aspek sikap yang dievaluasi yakni sikap sosial seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro aktif. Perkembangan sikap sosial peserta didik setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam belum terasa secara menyeluruh.

Saat mengevaluasi sikap, guru sosiologi sudah memiliki pedoman instrumen evaluasi sikap sebagaimana yang ada dalam kurikulum 2013. Guru memberikan penilaian sikap terhadap peserta didik sebagaimana sikap peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran. Saat melakukan penilaian sikap, guru sosiologi mesti cermat dalam melakukan penilaian, terutama berkaitan dengan sikap peserta didik bukan hanya dinilai selama di kelas, tetapi selama aktivitas di lingkungan sekolah pun dinilai. Terutama guru mesti melihat sikap religius peserta didik dalam melaksanakan berbagai pembiasaan ibadah yang sudah diprogramkan sekolah.

Teknik penilaian keterampilan dengan cara penilaian unjuk kerja dalam proses pembelajaran seperti dari percakapan, dan diskusi, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Evaluator integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi yakni guru sosiologi, diri sendiri peserta didik, dan teman sebaya peserta didik.

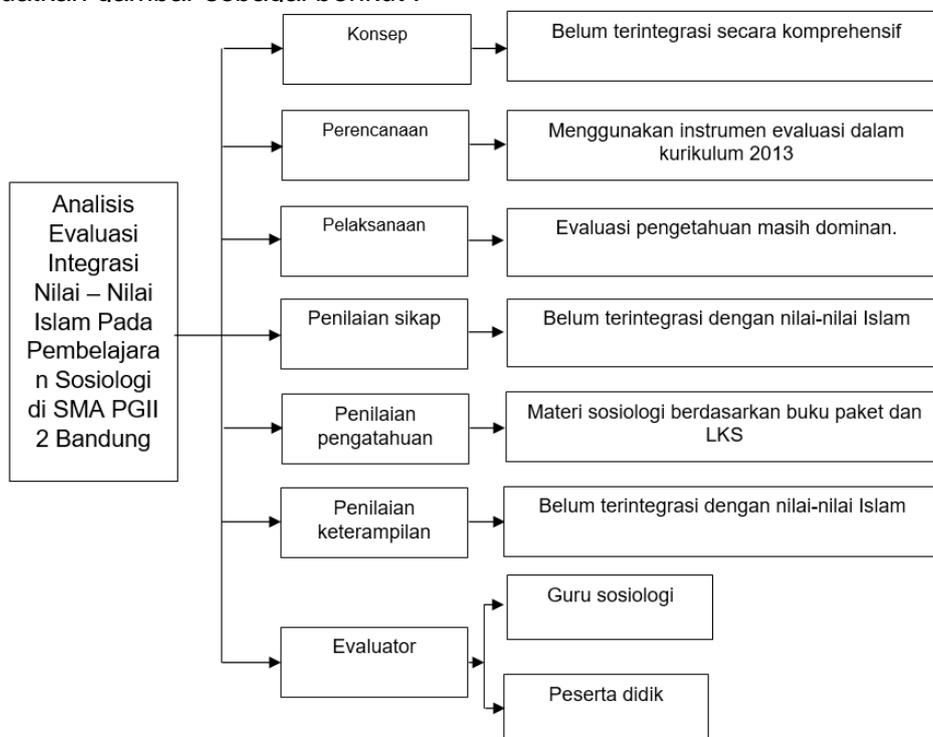
Ditinjau pada aspek keterampilan, guru sosiologi telah merencanakannya dalam perangkat pembelajaran. Adapun dari segi pelaksanaannya, guru sosiologi menilai keterampilan peserta didik setelah pembelajaran akhir semester. Oleh karena itu, evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung

masih sama dengan evaluasi pembelajaran dengan sekolah pada umumnya menggunakan kurikulum 2013, yakni dengan melakukan evaluasi sebagaimana instrumen evaluasi yang telah ada. Untuk mengevaluasi nilai-nilai Islam yang diintegrasikan pada sosiologi memang akan sulit, karena dari segi substansi materi pun belum terintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, dari sistem pendidikan nasional pun masih menerapkan evaluasi hanya dalam tataran materi sosiologi yang sudah ada.

Dengan demikian, guru sosiologi mesti berani dan melakukan kreatifitas untuk mengevaluasi nilai-nilai Islam yang diintegrasikan pada pembelajaran sosiologi. Misalnya membuat instrumen evaluasi tentang ayat Alquran, hadiś, akhlak, dan nilai-nilai Islam lainnya yang diintegrasikan dalam materi sosiologi. Atau membuat instrumen evaluasi tentang konsep sosiologi yang digagas oleh pemikir-pemikir muslim seperti Ibnu Khaldun, Ali-Syariaty, dan Kuntowijoyo.

Evaluator masih dominan guru sosiologi, adapun peran peserta didik tidak terlalu dominan. Padahal untuk mendapatkan hasil evaluasi yang komprehensif dibutuhkan evaluator dari beberapa pihak seperti guru sosiologi, guru mata pelajaran lain, dan peserta didik. Hal demikian akan mempengaruhi keputusan yang dihasilkan kedepannya supaya lebih baik. Satu hal yang mencirikan evaluasi bahwa proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi (Mahmudi, 2011). Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan setiap tahun di SMA PGII 2 Bandung, guru sosiologi mesti mengambil keputusan dan kebijakan berkaitan dengan evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi supaya ditemukan instrumen evaluasi yang utuh.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami model hipotetik evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung, peneliti membuatkan gambar sebagai berikut :



Gambar 2. Analisis Evaluasi Integrasi Nilai – Nilai Islam Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA PGII 2 Bandung

KESIMPULAN

Fungsi evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung untuk mengetahui pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Adapun tujuannya untuk mengetahui keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran sosiologi. Evaluasi tertulis dilakukan baru sebatas mengevaluasi aspek pengetahuan peserta didik. Adapun aspek sikap dan keterampilan dievaluasi berdasarkan instrumen evaluasi skala sikap dan keterampilan yang ada dalam kurikulum 2013, sehingga guru mengevaluasi merujuk kepada instrumen itu. Teknik penilaian keterampilan dengan cara penilaian unjuk kerja dalam proses pembelajaran seperti dari percakapan, dan diskusi, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Evaluator integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi yakni guru sosiologi, diri sendiri peserta didik, dan teman sebaya peserta didik.

Evaluasi integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung belum terjadi secara komprehensif. Adapun evaluasi dalam pembelajaran sosiologi sudah direncanakan secara sistematis. Aspek yang dievaluasi sebagaimana perencanaan yang ada dalam perangkat pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Instrumen evaluasi sikap pada pembelajaran sosiologi hampir sama dengan sekolah pada umumnya, yakni menggunakan instrumen evaluasi sikap berdasarkan kurikulum 2013. Namun dalam pelaksanaannya, penekanan evaluasi masih dominan aspek pengetahuan. Perkembangan sikap sosial dan keterampilan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam belum terasa secara menyeluruh, karena sikap yang dinilai belum terintegrasi dengan nilai-nilai *ilāhiah*. Di sisi lain, evaluasi tertulis integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam tataran substansi materi belum terintegrasi, karena guru hanya mengevaluasi materi sebagaimana yang ada dalam buku paket.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A. (2014). Teori Sosiologi Islam (Kajian Sosiologis terhadap Konsep-konsep Sosiologi dalam Alquran Al-Karim). *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 25–40.
- Abdussalam, A., Hidayat, T., & Istianah. (2022). Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i2.17>
- Amir, S. (2013). Pancasila As Integration Philosophy of Education And National Character. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 2(1), 54–57.
- Ammar, J. F. (2019). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA PGII 2 Bandung*.
- Amri, N., Rasyidin, A., & Imran, A. (2017). Integrasi Nilai - Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Biologi di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan. *Jurnal Edu Riligia*, 1(4), 487–501.
- Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2023). Manajemen Kesiswaan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idaroh*, 8(1), 44–52.
- Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2024a). Manajemen Kurikulum Mutu Pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi. *Risalah:*

- Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 823–840.
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.7133>
- Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2024b). Pemecahan Masalah Manajemen Mutu Pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Bidang Kurikulum Dan Kesiswaan Di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi. *Jurnal Paramurobi*, 7(1), 44–62.
- Arif, M. Z. (2019). Integration of Islamic Values in Learning. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 132–143. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i2.2067>
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Direktorat Jenederal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Ashaari, M. F., Ismail, Z., Puteh, A., Samsudin, M. A., Ismail, M., Kawangit, R., Zainal, H., Nasir, B. M., & Ramzi, M. I. (2012). An Assessment of Teaching and Learning Methodology in Islamic Studies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 618–626. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.322>
- Aziz, H., Nursobah, A., Mahmud, M., & Mansyur, A. S. (2019). The Internalization of Islamic Values in Social Sciences Learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 253, 275–279.
- Bungin dkk, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Darda, A. (2015). Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(1), 35–46.
- Das, S. W. H., Halik, A., & Amaluddin. (2016). Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School. *Information Management and Business Review*, 8(4), 24–32.
- Dhaiman, A. N., & Hidayat, T. (2023). Manajemen Kurikulum Pendidikan Masa Kekhalifahan Abbasiyah. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i1.683>
- Hadi, H., Hafidhuddin, D., Husaini, A., & Mujahidin, E. (2016). Kebijakan Pendidikan Nasional Terhadap Pendidikan Islam dan Pendidikan Sekuler. *Miqot*, XL(2), 390–409.
- Hidayat, M. C., Arifin, S., Asrori, & Rusman. (2020). Integration Science Technology with Islamic Values : Empowering Education Model. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 436, 966–970.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(22), 218–244. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.33970>
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91. <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>
- Hidayat, T., Syahidin, & Rizal, A. S. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10–17. <http://www.jkpis.com/index.php/jkpis/article/view/13/10>

- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, 4(2), 225–245.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic Values Integration Into Sociology Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–52. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Istianah. (2023). Techniques and Steps of Islamic Education Learning Development : Integration of Islamic Values in Learning. *Halaqa: Islamic Education*, 7(2), 83–91. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1630>
- Indonesia, P. R. (2013). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia*, 1. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Jamaluddin. (2013). Sekulerisme; Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Mudarrisuna*, 3(2), 309–327.
- Jaelani, J., & Hidayat, T. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al- Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Muddaṣṣir Ayat 1-7). *ZAD Al-Mufassirin*, 4(2), 223–239.
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang SISDIKNAS 2003. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 71–85.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1), 112–124.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mursalin, H., Azkiyannada, & Hidayat, T. (2023). Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Pada Surat Luqman Ayat 12-19 Berdasarkan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Jurnal Paramurobi*, 6(2), 113–126.
- Mursalin, H., Mujahidin, E., & Hidayat, T. (2023). Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Ahmad Anas Karzon Untuk Peserta Didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(1), 133–150. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3967>
- Mursalin, H., Mujahidin, E., Hidayat, T., & Wibowo, S. (2022). Aspek Tazkiyatun Nafs Dalam Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Geneologi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 09(02), 147–164.
- Nasrudin, D., Suhada, I., Rochman, C., Helsy, I., & Hermawan, A. H. (2018). Polyculture Strategy : Integration of Islamic Values , National Character , and Local Wisdom in Science Learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 261, 236–239.
- Nor, M. R. M., & Ibrahim, M. K. (2020). Conflicts Of Religious Education In A Secular State : A Study On Turkey's Imam-Hatip School. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 107–130.
- Perguna, L., Idris, I. & Widiyanto, A. (2021). *From Paper to Screen: Encouraging Theory of Sociology through Sosiopedia by Heutagogy Approach*. International Association of Online Engineering. <https://www.learntechlib.org/p/218690/>.
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip - Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Rahma, F.N., Hidayat, T., & Alim, A. (2022). Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. In *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 20, Issue 2).
- Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Ibdalsyah, & Istianah. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Fiqh Minoritas (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah Al-Imam Cikembar Kabupaten Sukabumi). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 72–87.

- Rufai, S. A. (2016). The Challenge of Curriculum Integration for Islamic Universities : Setting the Principles of Curriculum Integration. *Journal of Educational Studies*, 4(1), 46–77.
- Saekan, M. (2017). Islamic Education Unifying Nation. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 5(2), 101–116.
- Soleh, A. K. (2002). Mencermati Gagasan Islamisasi Ilmu Faruqi. *El-Harakah*, 4(2), 5.
- Suciati, W. P. (2019). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum di SMA PGli 2 Bandung*.
- Sudan, S. A. (2017). The Nature of Islamic Education. *American International Journal of Contemporary Issues*, 7(3), 22–27.
- Sufyana, I. (2019). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembinaan Siswa di SMA PGII 2 Bandung*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suhendi, A. (2010). 62, 7 persen remaja SMP tidak perawan_kompas. Kompas.Com (13/6/2010).<https://megapolitan.kompas.com/read/2010/06/13/08364170/62.7.Persen.Remaja.SMP.Tidak.Perawan-5>
- Tan, C. (2014). Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14, 47–62.
- Taufik Rakhmat, A., & Hidayat, T. (2022). Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 13–31.
- Trisnawaty, Herawati, & Hidayat, T. (2022). The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education. *Islamic Research: The International Journal of Islamic Civilization Studies*, 5(2), 157–163. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v5i2.117>
- Uno, H. B., & Koni, S. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar.
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim. (2021). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157–180.

Article submitted 12 March 2023. Resubmitted 27 July 2023 Final acceptance 31 October 2024. Final version published as submitted by the author JSPH – Vol. 9, No. 1, 2024